

ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA PENGOLAHAN IKAN NGAWARO DI DESA WAYABULA DAN DESA BOBULA KECAMATAN MOROTAI SELATAN BARAT

Titien Sofiati¹, Isma Kastanya²

¹Staf Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Pasifik Morotai

Email: titian_sofiati@yahoo.com

²Mahasiswa Program Studi THP Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Pasifik Morotai

Email: ismakastanya@yahoo.com

ABSTRAK

Ikan ngawaro atau dikenal dengan nama lain ikan tore merupakan produk hasil perikanan unggulan dari Desa Wayabula dan Desa Bobula Kecamatan Morotai Selatan Barat. Proses pengolahan ikan ngawaro masih sederhana serta harga jual yang relative rendah. Dengan demikian perlu diketahui seberapa jauh usaha pengolahan ini layak secara finansial untuk terus dilanjutkan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kelayakan finansial dari usaha pengolahan ikan ngawaro di Kecamatan Morotai Selatan Barat. Pengambilan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi literature. Responden pada penelitian ini adalah semua pelaku usaha ikan ngawaro di Desa wayabula dan Desa Bobula yang berjumlah 15 responden. Analisis yang digunakan terdiri atas: analisis keuntungan, *Revenue Cost rasio* (R/C Ratio), NVP, BEP, dan *Payback Period* (PP). Hasil analisis finansial menunjukkan bahwa investasi rata-rata pelaku usaha adalah Rp5.870.000, dengan total *cost* sebesar Rp4.682.400 per tahun. Keuntungan yang diperoleh pelaku usaha rata-rata sebesar Rp8.085.600. Dari modal usaha, pengusaha ikan ngawaro mencapai titik impas (nilai BEP) dengan memproduksi 284 unit dan jangka waktu pengembalian modal (PP) selama 1 tahun 1 bulan. Nilai NVP positif dan R/C ratio > 1 menunjukkan bahwa usaha pengolahan ikan ngawaro di Desa Wayabula dan Desa Bobula layak secara finansial untuk diteruskan.

Kata Kunci: Analisis kelayakan finansial, ikan ngawaro,

I. PENDAHULUAN

Ikan ngawaro merupakan salah satu produk olahan ikan asap yang berbahan dasar ikan julung-julung. Berdasarkan data BPS Kabupaten Pulau Morotai (2015) potensi ikan julung-julung pada tahun 2014 sebesar 344 ton. Potensi ikan julung-julung yang cukup tinggi memberi peluang untuk dimanfaatkan oleh masyarakat. Ikan julung-julung tidak hanya dijual mentah langsung ke konsumen tetapi juga diolah menjadi ikan asap yang lebih dikenal oleh masyarakat di kabupaten Pulau Morotai dengan sebutan ikan ngawaro.

Produk ikan ngawaro sangat diminati oleh para konsumen lokal maupun di luar Pulau Morotai. Hal ini dikarenakan ikan ngawaro memiliki cita rasa tersendiri dan tahan lama. Sulistijowati (TAHUN) mengungkapkan bahwa pengawetan dan memberi warna serta rasa asap yang khas merupakan tujuan utama pengasapan dalam pengawetan ikan. Kondisi seperti ini membuka peluang bisnis di daerah dengan potensi ikan yang menjadi bahan baku ikan ngawaro. Desa Wayabula dan Desa Bobula merupakan dua desa di Kecamatan Morotai Selatan yang menjadi pusat pengolahan ikan ngawaro di Kabupaten Pulau Morotai.

Keberlangsungan suatu usaha tidak terlepas dari aspek finansial. Hal ini dikarenakan dalam menjalankan suatu usaha membutuhkan investasi dan mengharapkan benefit. Pada usaha pengolahan ikan ngawaro pelaku usaha di Desa Wayabula dan Bobula menjalankan usahanya berskala kecil, sehingga para pelaku usaha tidak memikirkan unsur-unsur finansial layaknya pengusaha pada perusahaan besar. Harga jual ikan ngawaro yang relatif kecil berbanding terbalik dengan biaya produksi dan sistem bagi hasil antara penyedia bahan baku dan pengolah. Hal ini

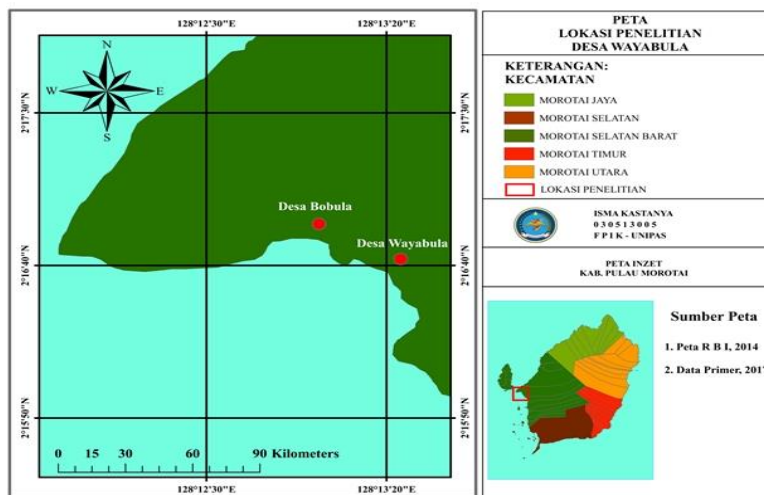
menyebabkan perlu untuk diketahui apakah usaha pengolahan ikan ngawaro layak secara finansial untuk terus dijalankan atau tidak.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui kelayakan finansial usaha pengolahan ikan ngawaro di Desa Wayabula dan Desa Bobula Kecamatan Morotai Selatan Barat. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah memberi informasi kelayakan finansial usaha dan sebagai dasar dari penelitian lanjutan mengenai kelayakan usaha dari aspek-aspek lain.

II. METODOLOGI

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Wayabula dan Desa Bobula Kecamatan Morotai Selatan Barat Kabupaten Pulau Morotai. Pengambilan data di lapangan dilakukan pada Bulan Juni-Juli tahun 2017. Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Pengambilan Data

Pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan pengisian kuisioner. Data yang diperoleh terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa data hasil wawancara. Data sekunder berupa data yang diperoleh Dinas Kelautan dan Perikanan serta Badan Pusat Statistik Kabupaten Pulau Morotai. Jumlah responden sebanyak 15 orang yang terdiri atas 7 responden di Desa Wayabula dan 8 responden di Desa Bobula.

Analisis data

Keuntungan

Keuntungan (π) merupakan selisih antara total penerimaan atau *total revenue* (TR) dan total biaya atau *total coast* (TC). Kalau TR dikurangi TC hasilnya positif, maka suatu usaha dapat dinilai menguntungkan ($\pi > 0$). Sebaliknya, kalau TR dikurangi TC hasilnya negatif, maka suatu usaha dapat dinilai merugikan ($\pi < 0$). Sedangkan suatu usaha dikatakan mengalami *break event point* (BEP) atau impas jika $\pi = 0$ (Harianto 2003).

Rumus :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

π = profit (keuntungan)

TR = Total *revenue* (total penerimaan)

TC = Total *coast* (total biaya)

Revenue cost ratio (R/C Ratio).

Digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil yang diperoleh dari kegiatan usaha selama periode tertentu cukup menguntungkan perhitungan R/C sebagai berikut (Umar 2003):

Rumus:

$$\frac{R}{C} = \frac{TR}{TC}$$

Dimana:

R = Penerimaan (*revenue*)

C = Pengeluaran (*cost*)

Net Present Value (NPV)

Net Present Value selisih antara *Present Value* dari investasi dengan nilai sekarang dari penerimaan kas bersih (aliran kas operasional maupun aliran kas terminal) dimasa yang akan datang. Untuk menghitung nilai sekarang perlu ditentukan tingkat bunga yang relevan (Umar 2003).

Rumus:

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{CF_t}{(1+i)^t} - C_0$$

Dimana :

CF_t = aliran kas per tahun pada periode t

C_0 = investasi pada tahun ke -0

I = suku bunga

T = tahun ke -

N = jumlah tahun

Payback Periode (PP)

Pay Back Periode adalah suatu periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi yang menggunakan aliran kas, dengan kata lain PP merupakan rasio antara *initial cash investment* dengan *cash inflow*-nya, yang hasilnya merupakan satuan waktu. Selanjutnya nilai rasio ini dibandingkan dengan maksimum PP yang diterima (Rangkuti 2004)

Rumus :

$$\text{payback period} = \frac{\text{nilai investasi}}{\text{kas masuk bersih}} \times 1 \text{ tahun}$$

kriteria penilaian : jika PP lebih pendek waktunya dari “maksimum PP”-nya maka usulan investasi dapat diterima.

Break Event Point (BEP)

Break Event Point merupakan keadaan dimana penerimaan pendapatan perusahaan (total revenue) yang disingkat TR adalah sama dengan biaya yang ditanggungnya (total cost) yang disingkat TC. (Rangkuti 2004).

Rumus : $TR = TC$ atau $Q.P = a + b.X$

Dimana : Q = tingkat produksi (unit)

P = harga jual per unit

a = biaya tetap

b = biaya variabel

Untuk mencari jumlah yang diproduksi agar titik mencapai impasnya adalah $X = \frac{a}{p-b}$ dan Jika yang akan dicari adalah total harga agar mencapai titik impas, maka rumusnya adalah : $X.P = \frac{a}{(p-b)/p} = \frac{a}{1-b/p}$.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Usaha Pengolahan Ikan Ngawaro

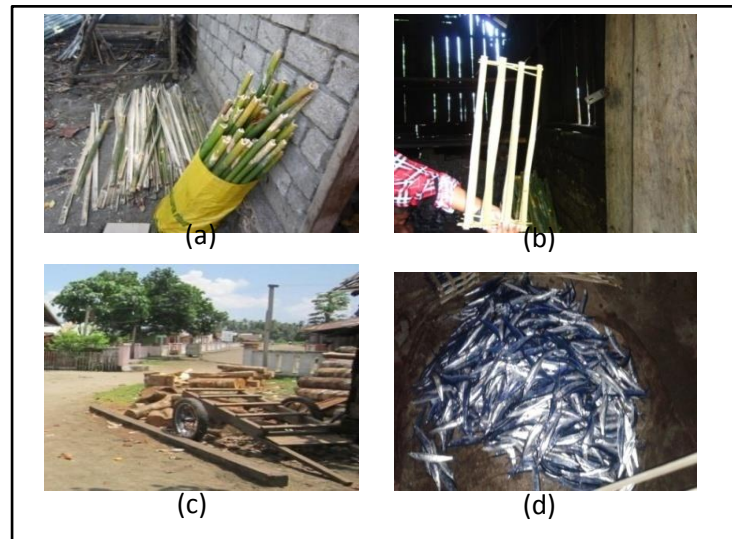
Bahan baku pengolahan ikan ngawaro adalah ikan julung-julung (*Hemiramfus far*) yang diperoleh dari nelayan giop Desa Wayabula dan Desa Bobula. Hasil tangkapan nelayan sangat berpengaruh pada jumlah produksi ikan ngawaro. Seluruh hasil tangkapan nelayan akan dibagi rata ke masing-masing pelaku usaha sebanyak 1 beke (kantong). Hasil olahan 1 beke ikan menghasilkan 5 ikat ikan ngawaro. Sistem bagi hasil antara nelayan penyedia bahan baku dan pelaku usaha ikan ngawaro yakni nelayan mendapat 3 ikat 5 waya sedangkan pengolah mendapat 1 ikat 5 waya untuk dijual.

Bangunan tempat pengolahan ikan ngawaro di kedua desa ini bersifat permanen dan semi permanen berukuran 4x6 m² hingga 5x7 m². Konstruksi bangunan tempat pengolahan terdiri: 1) atab yang terbuat dari seng dan katu, 2) dinding terbuat dari semen dan papan, 3) lantai tanah. Adapun bangunan tempat pengolahan ikan ngawaro dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Tempat pengolahan ikan ngawaro. (a). permanen (b). semi permanen

Proses pengolahan ikan ngawaro masih tradisional. Bahan baku yang diperoleh pengolah dari nelayan langsung disusun rapi pada galafea (anyaman bambu) dan langsung diasap di tempat pengasapan. Alat dan bahan yang digunakan pada proses pengolahan ikan ngawaro dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Alat dan bahan pengolahan ikan ngawaro (a). bambu (b). anyaman bambu (waya atau galafea) (c). Kayu untuk bahan bakar (d). bahan baku

Pemasaran hasil produksi pengolahan ikan julung-julung terbagi atas 2 sistem yaitu sebagai berikut.

1. Hasil produksi langsung dijual ke konsumen.
2. Hasil produksi dijual ke penampung, kemudian dari penampung dijual ke konsumen dengan skala yang lebih besar.

Harga jual ikan ngawaro bervariasi, harga ikan yang dijual ke pedagang eceran sebesar Rp150.000-Rp200.000 per ikat yang terdiri dari 10 waya. Sementara jika dijual ke penampung diberi harga sebesar Rp Rp120.000 per ikat.

**Analisis Finansial
Keuntungan**

Tujuan dari suatu usaha adalah memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dengan modal yang sedikit mungkin. Keuntungan dari usaha ikan ngawaro diperoleh dari mengurangi total pemasukan dengan total biaya produksi. Keuntungan rata-rata usaha ikan ngawaro dapat dilihat pada Tabel 1.

Table 1. Keuntungan rata-rata per tahun usaha ikan ngawaro di Desa Wayabula dan Desa Bobula

Uraian	Hasil (Rp)
Penerimaan	12.768.000
Biaya total	4.682.400
Keuntungan	8.085.600

Sumber: Data Olahan, 2017

Table 1 menunjukkan bahwa pelaku usaha ikan ngawaro di Desa Wayabula dan Desa Bobula memperoleh keuntungan dalam menjalankan usaha tersebut.

Revenue cost ratio (R/C Ratio)

Sulistianto (2014), mengemukakan bahwa R/C ratio, NVP, BEP dan PP lebih bersifat arus dana yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu usaha memberikan keuntungan bagi pelakunya. Hasil perhitungan R/C ratio dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai rata-rata R/C ratio usaha ikan ngawaro di Desa Wayabula dan Desa Bobula

Uraian	Hasil
Investasi	Rp5.870.000
Penerimaan	Rp12.768.000
Biaya	Rp4.682.400
R/C ratio	2

Sumber: Data Olahan, 2017

Pada usaha ikan ngawaro di Desa Wayabula dan Desa Bobula nilai R/C ratio rata-rata adalah 2 atau > 1. Nilai R/C ratio >1 menunjukkan bahwa usaha tersebut layak untuk dijalankan (Rahim dan Hastuti 2007).

Net Present Value (NPV)

Analisis finansial selajutnya yakni analisis NPV, dengan analisis ini dapat diketahui apakah investasi dari suatu usaha memberi keuntunga pada beberapa tahun kedepan. Usaha ikan ngawaro di Desa wayabula dan Desa Bobula rata-rata telah berjalan selama 10 tahun. Hasil analisis NPV dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai rata-rata NPV usaha ikan ngawaro di Desa Wayabula dan Desa Bobula

Uraian	Hasil (Rp)
Investasi	5.870.000
Keuntungan	8.065.600
NPV	31.235.738,93

Sumber: Data Olahan, 2017

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai NPV pada usaha ikan ngawaro sebesar Rp31.235.738,93, artinya untuk jangka waktu 10 tahun ke depan usaha ini memperoleh keuntungan sebesar Rp31.235.738,93. Nilai NPV yang positif menunjukkan bahwa usaha pengolahan ikan ngawaro layak untuk dilanjutkan.

Payback Period (PP)

Riyanto (2001), mengemukakan bahwa terdapat tiga kategori pengembalian modal antara lain:

- 1) pengembalian modal cepat jika nilai PP < 3 tahun;
- 2) pengembalian modal sedang jika nilai PP sebesar 3 < PP < 5 tahun;
- 3) pengembalian modal lambat jika PP > 5 tahun.

Hasil analisis PP pada penelitian ini diperoleh nilai PP rata-rata adalah 1,1 yakni selama 1 tahun 1 bulan. Hasil ini menunjukkan bahwa usaha pengolahan ikan ngawaro di Desa wayabula dan Desa Bobula termasuk usaha yang jangka waktu pengembalian modalnya cepat.

Break Even Point (BEP)

Tujuan menghitung BEP pada suatu usaha adalah agar dapat mengetahui di titik mana produksi setara dengan investasi yang dikeluarkan. Pada usaha pengolahan ikan ngawaro nilai BEP sebesar 284. Hal ini menunjukkan bahwa dengan modal investasi Rp5.870.000 pelaku usaha ikan ngawaro di Desa Wayabula dan Bobula mencapai titik impas atau tidak untung dan tidak rugi dengan memproduksi 284 unit/waya ikan ngawaro.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah usaha pengolahan ikan ngawaro di Desa Wayabula dan Desa Bobula Kecamatan Morotai Selatan Barat layak secara finansial dan dapat terus dijalankan.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Pulau Morotai. 2015. Pulau Morotai dalam Angka. Katalog BPS: ISBN 1102001.8207.
- Hariato. 2003. Kajian Kelayakan Usaha Ekspor Ikan Kerapu dengan Penerapan Alat Pengangkutan darat dan Teknik Kemasan Pengiriman Udara. *Jurnal sains dan Teknologi Indonesia* 5 (9): 180-183
- Rahim A, Hastuti DRD. 2007. Pengantar, Teori, dan Kasus Ekonomika Pertanian. Jakarta (ID). Penebar Swadaya.
- Rangkuti F. 2004. *Manajemen Persediaan: Aplikasi di Bidang Bisnis*. Jakarta (ID). Grafindo Persada
- Riyanto B. 2001. *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan*. Yogyakarta (ID). Yayasan Badan Penerbit Universitas Gajah Mada.
- Sulistianto E. 2014. *Analisis Kelayakan Usaha Perikanan yang Dikelola oleh Masyarakat Nelayan di Kelurahan Manggar Baru*, Balikpapan. *Jurnal Ilmu Perikanan tropis* 19 (2): 23-32.
- Sulistijowati R, Djunaedi OS, Nurhajati J, Afrianto E, Udin Z. 2011. *Mekanisme Pengasapan Ikan*. Bandung (ID). Unpad Press.
- Umar H. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis: Teknik Menganalisis Kelayakan Rencana Bisnis secara Kompetitif*. Jakarta (ID). Gramedia Pustaka Utama.